

**KONSTRUKSI GAYA HIDUP KAUM WARIA**  
**(Studi Kasus Kaum Waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.sos)  
Dalam Bidang Sosiologi



Oleh:

**SEPTA NURLAIFAH BAISAROH**  
**NIM BO5207024**

<b>PERPUSTAKAAN</b> <b>IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS X D.2012 007 405	No. REG : D.2012/405/07 ASAL BUKU : TANGGAL :

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI**  
**JANUARI 2012**



**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Septa Nurlaifah Baisaroh  
Nim : B05207024  
Program Studi : Sosiologi  
Alamat : Jln.Brigen Katamso No.23 A, Brebek, Waru-Sidoarjo  
RT 02/RW 01, Jawa-Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 21 Februari 2012  
Yang menyatakan,



**(Septa Nurlaifah Baisaroh)**  
NIM. B05207024

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Septa Nurlaifah Baisaroh telah dipertahankan di depan  
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 21 Februari 2012

Mengesahkan,  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Dakwah



Dr. H. Aswadi, M.Ag  
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Iva Yulianti Umdatul I, M.SI  
NIP. 197607182008012022

Sekretaris,

Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I  
NIP. 197706232007101006

Penguji I,

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh. Dip.IS  
NIP. 194907281967121001

Penguji II,

Husnul Muttaqin, S.Sos. M.SI  
NIP. 197801202006041003

## ABSTRAK

Septa Nurlaifah Baisaroh, NIM. BO5207024, 2012. **KONSTRUKSI GAYA HIDUP KAUM WARIA**, (Studi Kasus kaum waria di Daerah Aloha Gedangan Sidoarjo).

“Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya”.

Kehadiran seorang waria sebagai bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk di hindari. Mereka akan terus bertambah selama belum ditemukan cara yang tepat untuk mencegahnya. Dalam kehidupan, waria memiliki keunikan tersendiri, walaupun seorang waria telah mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan baik dalam berperilaku maupun dalam berpenampilan, akan tetapi tanpa di sadari seorang waria masih dapat berperan sebagai laki-laki yang bersifat maskulin. Hal inilah yang membedakan seorang waria dengan laki-laki dan perempuan normal pada umumnya, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi konstruksi diri nya dalam bermasyarakat. Dalam hal ini kaum *transsexual* sering di kategorikan sebagai kaum pada tipe feminin, kaum waria lebih mencondongkan diri mereka sebagai kaum yang bertipe feminin karena lebih kepada sifat-sifat lemah lembut dan karakteristik perilaku wanita yang mendominasi jati diri.

Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya diri waria. Pada hakikatnya tidak satupun laki-laki yang ingin menjadi seorang waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan suatu perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak yang mana melalui pola bermain dan pergaulan. Perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun tanda-tanda yang berbeda kerap tidak pernah di sadari oleh orang tua mereka sehingga menjadi perilaku yang menetap.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis fenomenologi, yaitu penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subyek penelitian, Lebih spesifik penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti ingin berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya terhadap masyarakat, serta masuk di dalam kehidupan waria di daerah kawasan Aloha Sidoarjo untuk memahami apa dan bagaimana suatu pengertian atau prilaku yang di kembangkannya mengenai pemaknaa atau konstruksi diri waria dalam memandang kecantikan dan simbol-simbol mencolok yang mereka lakukan seperti berdandan layaknya perempuan, berpakaian perempuan, dan berperilaku menyerupai layaknya perempuan.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya. Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria di kawasan Aloha Gedangan memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut telah dirasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari.

**Kata Kunci : Konstruksi diri, Gaya hidup, *Transsexual*, Maskulin, Feminin, Cantik**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	ii
MOTTO .....	iii
KATA PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan Penelitian .....	12
D. Manfaat Penelitian .....	13
E. Definisi Konseptual .....	13
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II KERANGKA TEORI .....	34
A. Kajian Pustaka .....	34
1. Konsep Konstruksi Sosial .....	34
2. Definisi Waria sebagai kaum <i>Transsexual</i> .....	34
3. Pemahaman Prostitusi (Pekerja seks komersial) .....	36
B. Kerangka Teoritik .....	38
1. Memahami Konstruksi Gaya Hidup pada Kaum Waria (Teori Peter L Berger) .....	39
2. Penelitian terdahulu yang relevan .....	43

BAB III	TEMUAN DAN ANALISIS DATA .....	46
A.	Deskripsi Lokasi Penelitian .....	46
1.	Profil PERWAKOS .....	47
2.	VISI-MISI PERWAKOS .....	48
3.	Sejarah Waria .....	49
B.	Hasil Temuan dan Analisis Data .....	51
1.	Gaya Hidup Kaum Waria .....	52
a.	Konstruksi Cantik Menurut Waria .....	52
2.	Tipologi kaum waria dalam Mengkonstruksi gaya hidup di tengah masyarakat .....	59
a.	Tahap-tahap awal yang di lakukan oleh para kaum waria .....	60
b.	Empat kemungkinan Tipe jenis kelamin secara Psikologi Sosial .....	66
3.	Tipologi waria ideal di mata sesama kaum <i>transsexual</i> .....	67
a.	Tiga kategori kaum transsexual .....	70
b.	Macam-macam bentuk sikap dan tanggapan keluarga waria yang berbeda-beda .....	70
BAB IV	PENUTUP .....	87
A.	KESIMPULAN .....	87
B.	SARAN-SARAN .....	90

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN





## DAFTAR BAGAN

<b>BAGAN 1</b>	: Teknik penelitian dalam pengumpulan Data .....	21
<b>BAGAN 2</b>	: Proses Penyusunan Laporan Penelitian .....	32
<b>BAGAN 3</b>	: Tipe Teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L.Berger .....	39
<b>BAGAN 4</b>	: Kebudayaan dan Masyarakat .....	48
<b>BAGAN 5</b>	: Konstruksi Cantik yang di gambarkan oleh para Waria .....	59
<b>BAGAN 6</b>	: Tahap-Tahap Seseorang Memutuskan Menjadi Waria .....	64
<b>BAGAN 7</b>	: Beberapa faktor yang mendorong individu memilih menjadi <i>transsexual</i> .....	67
<b>BAGAN 8</b>	: Presentase kaum Waria dalam Kehidupannya .....	81



## DAFTAR GAMBAR

<b>GAMBAR 1</b>	:	Gambaran umum lokasi penelitian .....	46
<b>GAMBAR 2</b>	:	Foto subjek peneliti yang bernama Suci alias Santok (27) .....	55
<b>GAMBAR 3</b>	:	Foto subjek peneliti yang bernama Mbak Azizah alias Azis (46) .....	72
<b>GAMBAR 4</b>	:	Foto subjek peneliti Mbak Nindy alias Andy (25) .....	80



Berbagai upaya dilakukan individu untuk memoles, mempercantik tubuh, bahkan menutupi kekurangan yang ada dalam diri seseorang. Hal ini terlihat dengan maraknya kegiatan merawat tubuh seperti semakin banyaknya tempat-tempat perawatan tubuh seperti salon spa dan sebagainya. Berbagai produk ditawarkan untuk memoles tubuh menjadi lebih indah, cantik dan menarik. Dahulu cantik selalu diidentikkan dengan kaum wanita. Namun dengan seiring perkembangan jaman definisi cantik kemudian bergeser dari yang dulunya hanya dimiliki oleh wanita saja kemudian beralih dapat dimiliki oleh siapa saja tidak memandang gender.

Dalam kondisi yang seperti ini individu merasa sadar bahwa terjadi suatu identitas serta peran dari jenis kelamin di dalam diri mereka. Kesadaran yang seperti inilah dapat membentuk kepribadian sebenarnya, yaitu sifat maskulin (laki-laki jantan) yang mana berkembang pada diri seorang laki-laki, sementara kepribadian feminim muncul dan berkembang pada diri







Strategi serta cara-cara yang di lakukan oleh kebanyakan kaum waria yaitu,

1. Strategi pertama, yaitu berupa pertukaran timbal-balik berupa uang, barang dan jasa untuk mempertemukan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan mendadak. Jaringan sosial ini meliputi kerabat dekat, tetangga, dan rekan kerja.

Dalam Sejarah bangsa Yunani tercatat bahwa adanya kaum waria pada abad ke XVII yaitu munculnya beberapa waria kelas *elite* seperti Raja Henry III dari Prancis, Abbe de Choicy Duta Besar Prancis di Siam, serta Gubernur New York tahun 1702, Lord Cornbury, Dukun pria di Turco-Mongol di Gurun Siberia pada umumnya berpakaian perempuan. Mereka biasanya memiliki kesaktian dan di takuti oleh banyak orang. Dukun-dukun semacam ini dapat juga di jumpai di Banyak Negara seperti Malaysia, Sulawesi, Patagona, Kepulauan Aleut dan di beberapa suku Indian di Amerika Serikat.

Waria di Negara Oman terkenal dengan sebutan *xanith*. Konon *xanith* di perbolehkan untuk melindungi kaum perempuan dari berbagai bahaya dan pekerjaan sehari-hari. Menurut sejarah di Oman pelacuran perempuan sangat

[illegible]





Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan dalam beberapa waktu terakhir ini telah mendorong terjadinya pergeseran makna gender dalam kehidupan sosial, yang berpengaruh pada peran jenis kelamin. Di samping itu, dengan adanya pergeseran makna dimungkinkan para kaum perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dulunya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, begitu pula sebaliknya. Fakta yang banyak berkembang di masyarakat sekarang ini adalah munculnya fenomena waria sebagai fenomena sosial, kaum *transsexual* (laki-laki tetapi melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan “waria”) dianggap sebagai perilaku yang menyimpang oleh masyarakat.

[illegible]



Munculnya fenomena kewariaan memang tidak lepas dari konteks kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan pada masa kanak-kanak ketika mereka dibesarkan dalam keluarga, kemudian mendapat penegasan pada masa remaja menjadi penyumbang terciptanya diri waria. Pada hakikatnya tidak satupun laki-laki yang ingin menjadi seorang waria karena proses mendadak. Proses menjadi waria diawali dengan suatu perilaku yang terjadi pada masa kanak-kanak yang mana melalui pola bermain dan pergaulan. Perilaku yang dipresentasikan pada masa anak-anak akhirnya menunjukkan ciri yang berbeda pula dibandingkan dengan teman-teman sebaya lainnya. Namun “ tanda-tanda yang berbeda ” kerap tidak pernah di sadari oleh orang tua mereka sehingga menjadi perilaku yang menetap.

[illegible]

Fenomena diatas sebenarnya menunjukkan bahwa konsepsi seksualitas islam tidak lagi mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kehidupan seksual yang dipraktikan manusia. Sebagai aktor otonom, manusia memiliki kebebasan untuk memaknai entitas seksualitas sessuai dengan pengetahuan subjektif yang ada dalam kesadarannya. Dalam konsep seperti ini, konsepsi seksualitas agama akan dimaknai sebagai kenyataan eksternal yang terlepas dari diri pribadi manusia, karena konsepsi tersebut dianggap tidak mampu memberikan makna subjektif bagi manusia.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>. Sudirman Rahmat, *Konstruksi Seksualitas Islam Dalam Wacana Sosial (Peralihan Tafsir Seksualitas)*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999). hal 160







### A. Konstruksi Sosial (Gaya Hidup).

Teori konstruksi sosial menjelaskan bahwa, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang di ciptakan individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya. Individu disini menjadi seorang penentu dalam dunia sosial yang telah di konstruksikan masyarakat berdasarkan kehendaknya.<sup>7</sup> Hal tersebut menunjukan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal.

Pada hakikatnya realitas sosial yang di bentuk oleh waria merupakan suatu konstruksi sosial yang diciptakan pada setiap diri waria yang berbeda-beda, waria adalah individu dan individu adalah manusia yang bebas melakukan hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, diri waria menjadi seorang penentu dalam dunia sosial yang telah dikonstruksikan masyarakat berdasarkan kehendaknya. Menurut Peter L.Berger teori

[illegible]

Adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktifitas fisik maupun mentalnya

Adalah disandangnya produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula, dalam bentuk suatu kefactaan yang eksternal terhadap, dan lain dari para produser itu sendiri..

Adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur kesadaran subyektif.

Melalui eksternalisasi maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivitas maka masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* unik, melalui internalisasi maka manusia merupakan produk masyarakat.<sup>8</sup>

Waria (wanita-pria) atau *Khuntsa* adalah seorang laki-laki yang lebih menyukai peran sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria

[illegible]



Pada diri waria di kawasan daerah Aloha Gedangan Sidoarjo tidak jauh berbeda dengan waria-waria pada umumnya. Mereka sama-sama mempunyai keinginan dan mempunyai hak yang sama dengan individu atau manusia normal pada umumnya. Mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui konstruksi diri waria, maka peneliti berusaha mengungkap bagaimana konsep diri para waria dalam kehidupan sehari-hari sebagai kaum yang selalu di anggap sebagai kaum minoritas yang tidak di anggap dalam lingkungan sosial.

## 1. PENDEKATAN DAN SIFAT PENELITIAN

[illegible]





Lokasi yang di pilih dalam penelitian ini harus di sesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini ingin mencari dan mengetahui mengenai konstruksi gaya hidup pada diri waria dan peneliti juga berusaha memahami arti peristiwa dan bertanya kepada para kaum waria tentang bagaimana tipologi gaya hidup yang mereka adopsi dalam kehidupannya dan untuk bisa lebih memahami tentang apa dan bagaimanan pengertian yang di kembangkan mengenai konstruksi diri kaum waria dalam memandang kecantikan yang mana dapat memberikan pemahaman tentang realitas gaya hidup, maka lokasi penelitian adalah di kawasan sekitar Aloha Gedangan Sidoarjo dan masyarakat setempat. Alasan pemilihan lokasi adalah karena fenomena waria banyak di temukan di kawasan itu dan masih banyak juga di temui di beberapa tempat. Sementara itu untuk waktu, penelitian ini akan di lakukan pada bulan November 2011 hingga selesai.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. *pertama* primer, yaitu jenis data baik berupa kata maupun perilaku dari subjek yang menggambarkan konstruksi gaya hidup para waria. Hal ini diperoleh dengan wawancara dan

observasi perilaku subjek penelitian. *Kedua* data sekunder, yaitu informasi dari informan yang mendukung perubahan perilaku dan konstruksi gaya hidup pada diri waria ataupun pada masyarakat yang berada di sekitar kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo. Kemudian peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui dan memahami keadaan sebenarnya dari subjek yang akan di teliti dan data yang akan di gali, sehingga di harapkan dapat menggambarkan kondisi secara nyata. Observasi di lakukan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh gambaran dan informasi secara jelas. Hal tersebut juga membantu peneliti untuk mengetahui secara detail daerah yang akan menjadi objek penelitian.

Peneliti juga akan menggunakan seni pengumpulan data lainnya yaitu dengan melakukan *indepth interview* atau wawancara secara mendalam. *indepth interview* di lakukan untuk memperoleh kedalaman, kekayaan serta kompleksitas data yang mungkin tidak di dapatkan pada saat observasi. Mengingat namanya adalah wawancara secara mendalam maka wawancara ini di lakukan dengan intens dengan tujuan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya berupa statement langsung dari subjek agar dapat menunjukan fakta yang sedang terjadi di lapangan.

Dalam upaya memperlancar proses *indepth interview* terlebih dahulu peneliti juga membuat instrument penelitian yang berupa catatan-catatan tentang prihal yang akan di teliti dan yang akan di tanyakan oleh peneliti. Setelah informasi diperoleh peneliti akan menyusun kembali ke dalam bentuk *field note* atau catatan lapangan. *Field note* tidak lain adalah catatan lapangan yang di buat oleh peneliti ketika mengadakan pengamatan, wawancara atau menyaksikan suatu kejadian tertentu.



```
graph TD; A[Sumber Data] --> B[Observasi]; A --> C["(Indepth Interview)  
Wawancara secara mendalam"]; A --> D["(Field Note)  
Dokumentasi"]
```

The diagram illustrates the sources of data (Sumber Data) used in the research. It is categorized into three types:

- Observasi
- (Indepth Interview) Wawancara secara mendalam
- (Field Note) Dokumentasi

menurut Spradley dinamakan sebagai situasi sosial, yang terdiri atas:

- Selanjutnya, menurut Spradley tahapan observasi di bagi menjadi 3 (*tiga*) tahapan, yaitu:





Proses dari analisis data ini, peneliti mengumpulkan data secara bertahap, yaitu:

- a. Peneliti menelaah secara keseluruhan dari berbagai sumber dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi yakni bagaimana konsep diri waria serta respond dari perilaku masyarakat sekitar lokasi penelitian.
- b. Memusatkan perhatian kepada masalah mikro, yaitu mempelajari proses konstruksi gaya hidup waria dengan menggunakan teori yakni mengenai konstruksi sosial
- c. Memperhatikan pertumbuhan, perubahan dan proses tindakan serta berusaha memahami bagaimana keteraturan dalam masyarakat tercipta dan terpelihara dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan norma-norma

[illegible]

- d. Setelah data terkumpul maka di lakukan reduksi data, yaitu membuat rangkuman data dari hasil pengamatan dan wawancara yang di anggap penting.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi. (Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau perbandingan data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Metode ini dapat di tempuh dengan beberapa langkah yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang di katakan orang di depan umum dengan apa yang di katakana secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang di katakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang di katakana sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

[illegible]





Pada tahap ini peneliti menyusun semua unsur yang terkait dengan masalah penelitian baik dalam unsur latar belakang sosial, gaya hidup yang sering mereka adopsi dalam kehidupannya dan sosial ekonomi, maupun tingkat pendidikan para waria yang berlokalisasi di Aloha Gedangan Sidoarjo. Hal tersebut diatas, terealisasi bersamaan dengan pengurusan surat izin penelitian, tepatnya pada tanggal 22 November 2011

[illegible]



Artinya peneliti kembali ke lapangan, untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk dan semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Pada tahap awal memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang telah diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain tidak benar, peneliti melakukan pengamatan lagi secara lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data

Dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, *triangulasi terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu*. *Triangulasi sumber* dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (*member check*) untuk mendapatkan kesimpulan. *Triangulasi teknik* dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. *Triangulasi waktu* berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di malam hari pada saat nara sumber banyak melakukan aktivitas di tempat lokalisasi yang mana akan lebih memberikan data yang *valid* sehingga lebih akurat dengan apa yang diinginkan peneliti.

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto-foto, rekaman, dan dokumen autentik.

Adalah proses pengecekan data yang berasal dari pemberi data. Ia bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin



## 2. Uji *Depandability* (Reliabilitas)

Uji *transferability* (validitas eksternal); *transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung kepada pemakai. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga ia dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

### 3. Pengujian *Dependability* (validitas eksternal)

*Dependability* disebut juga dengan reliabilitas. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan cara







1. Pertama, waria dengan indikasi yang lebih cenderung kearah jenis kelamin laki-laki atau sebaliknya, disebut *khuntsa ghaira musykil*.
2. Kedua, waria yang tidak tampak indikasi yang menunjukkan kearah jenis kelamin tertentu, disebut *khuntsa musykil*.

Kehidupan waria menjadi bagian dari kehidupan sosial rasanya tidak mungkin untuk bisa kita dihindari. Waria bukan menjadi hal aneh dan asing lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Sidoarjo. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu pengertian waria (*transsexual*) berbeda dengan *homoseksual* (perilaku seksual yang ditujukan pada pasangan sejenis atau *transvestisme* (suka menggunakan pakaian wanita dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya).

Waria adalah laki-laki yang bermetamorfosa dan lebih suka berperan dan berpenampilan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Waria merupakan kelompok minoritas dalam masyarakat, namun keberadaan waria semakin hari semakin bertambah terutama di kota-kota besar. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial transgenderisme. Seorang laki-laki memilih menjadi waria dapat



Faktor –faktor penyebab terjadinya perilaku yang mengarah arah waria antara lain:

1. Susunan kepribadian dan perkembangan kepribadiannya, sejak kecil hingga ia dianggap menyimpang dalam berperilaku.
  2. Menetapnya kebiasaan dan sifat yang dianggap menyimpang.
  3. Sikap, pandangan, perbuatan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan.
  4. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.
3. Pemahaman Prostitusi (Pekerja Seks Komersial)

<sup>16</sup>. Waria juga manusia. <http://laporan-penelitian.wordpress.com/2008/06/03/waria-juga-manusia>.

- a. Pembayaran.
- b. Promiskuitas.
- c. dan ketidakacuhan emosional.<sup>18</sup>

Sedangkan Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan seksual, atau dengan kata lain adalah orang yang melakukan hubungan seksual dengan banyak laki-laki di luar pernikahan dan memperoleh imbalan uang dari laki-laki yang menyetubuhinya.

<sup>19</sup>. Adi Darma, *Dolly: Kisah Pilu Yang Terlewatkan* (Yogyakarta: Pustaka Pena, 2011), hal. 1



```
graph LR; A[Konstruksi Sosial.] --> B[Eksternalisasi]; A --> C[Obyektivitas]; A --> D[Internalisasi];
```

The diagram illustrates the relationship between Social Construction and its three components. A central box labeled "Konstruksi Sosial." has three arrows pointing to three separate boxes on the right: "Eksternalisasi", "Obyektivitas", and "Internalisasi".

Peter L.Berger dalam memandang teori (Eksternalisasi, Objektivitas, dan Internalisasi).

[illegible]



Masyarakat adalah aktivitas manusia yang obyektivasikan, yaitu masyarakat sebagai produk aktivitas manusia yang telah memperoleh status realitas obyektif. Dalam proses obyektivitas waria sebagai pelaku utama di dalam obyektivitas, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang obyektiv. Karena sebuah obyektiv seperti mempunyai dua realitas yang berbeda, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas obyektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana telah membentuk pemikiran dalam diri masyarakat sebagai subjek pembentukan realitas yang saling mempengaruhi. Disini budaya sebagai pembentukan objek yang juga mempunyai faktor penentu dalam realitas sosial.

Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu dihasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang menghasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik).

[illegible]





Pada hakikatnya manusia adalah individu yang mempunyai peran sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Dalam artian bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya di tentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, di dalam konsrtuksi sosial individu sangat berperan dalam menentukan dunia sosial yang akan di konstruksikan berdasarkan kehendaknya. Dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Realitas sosial itu ada di lihat dari subyektivitas itu sendiri dan dunia obyektif di sekeliling realitas itu sendiri.

Dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Dalam Kajian Hukum Islam (Studi Perbandingan Antara Hukum Syara' dan Hukum Positif) oleh Siti Masluchah jurusan Perbandingan Madzhab  
Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 1996

Para ulama' menyimpulkan perlunya pengelompokan orang yang melakukan operasi kelamin terbagi menjadi empat golongan.

- [illegible]

[illegible]



Perwakos merupakan sebuah forum yang mana di adakan oleh para waria di Surabaya, yang mana anggota nya adalah para waria yang tergolong dari berbagai daerah di Jawa Timur. Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang sarat cerita tentang waria dan komunitasnya berawal sejak tahun 1970-an<sup>24</sup>. Dimana pada Era itu waria Surabaya membentuk suatu wadah organisasi PERWAKOS yang merupakan sebuah wadah perkumpulan aspirasi para waria, dalam organisasi tersebut memiliki banyak manfaat yang positif terhadap kaum waria. Seperti aspirasi para waria agar dapat disejajarkan dengan wanita dan pria pada umumnya dalam persoalan-persoalan seperti KTP.

<sup>24</sup>. Seperti yang di paparkan oleh subjek yang bernama Icha yang aktif menjadi anggota PERWAKOS dan sering mengikuti acara-acara seminar seputar program penanggulangan dan pencegahan penyakit HIV-AIDS dan masuk dalam organisasi LSM YAKITA (tempat rehabilitasi narkoba bagi para waria).



Visi-misi yang di bentuk oleh organisasi perwakos yang menaungi beberapa Waria-Waria legal yang mana sekarang sudah tersebar di beberapa kawasan sekitar Jawa Timur adalah;

PERWAKOS (persatuan waria kotamadya Surabaya) mencita-citakan komunitas waria, *transseksual* yang mampu melakukan pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan terhadap Infeksi Menular Seksual (IMS) dan HIV/AIDS dengan pendekatan kesehatan dan kesejahteraan seksual dan reproduksi serta hak asasi manusia waria dalam kehidupan bermasyarakat serta bernegara.

1. Memperkuat dan memobilisasi organisasi dan komunitas waria sehingga dapat melaksanakan program pencegahan, perawatan, dukungan serta pengobatan terhadap IMS dan HIV/AIDS dalam kerangka kesehatan, kesejahteraan serta hak seksual dan reproduksi.
2. Membangun, mengembangkan dan memelihara komunikasi dan kerja sama yang baik di antara organisasi-organisasi dan komunitas waria manapun dengan lembaga lainnya yang berkepentingan untuk

[illegible]

- ### 3. SEJARAH WARIA

Di Indonesia budaya waria memang tidak secara khusus seperti di Oman, Turco-Mongol, atau tempat-tempat lainnya, meskipun demikian, kita dapat menemukannya, misalnya pada masyarakat Ponorogo Jawa Timur yang berkecimpung dalam dunia seni “ *Warok* ” atau biasa di sebut kekebalan, karena di daerah itu terkenal sangat sakti yang menjadikan mereka kebal terhadap benda tajam. Agar dapat menjalankan ilmunya dengan sempurna maka ada berbagai pengorbanan dan persyaratan yang harus dijalaninya. Setiap *warok* Ponorogo dapat dipastikan memiliki *gemblakan* (pesuruh dari anak laki-laki yang berusia sekitar 9-17) yang bertugas untuk membantu pekerjaan rumah hingga memberikan kebutuhan seksual kepada sang *warok*. Kebutuhan seksual ini membuat para *warok* selalu memilih gemblakan laki-laki muda yang berwajah cantik dan berkulit halus. Hal tersebut dilakukan karena adanya larangan untuk menggauli perempuan sebelum ilmu yang di

<sup>26</sup>. Seperti yang di tuturkan oleh subyek suci kepada peneliti yang berasal dari Makassar dan lama hijrah ke Surabaya berganti tempat lokalisasi prostitusi baru.

Para waria di sekitar kawasan Aloha Gedangan juga merupakan anggota komunitas atau perkumpulan yang mana ikut dalam anggota yang dihimpun oleh organisasi yaitu PERWAKOS (persatuan waria Kotamadya Surabaya) yang merupakan wadah aspirasi waria di kota Surabaya untuk menyalurkan berbagai kepentingan mereka serta harapan-harapan yang ingin mereka capai dalam kehidupan mereka serta harapan-harapan yang ingin di capai dalam kehidupan bermasyarakat pada umumnya, banyaknya masyarakat di kota-kota besar juga mengaggap keberadaan mereka sebagai penyimpangan sosial atau sebuah penyakit masyarakat karena kehidupan mereka identik dengan dunia malam.

“Sakjane yo enggak enak mbak ndelok akeh banci ndek daerah kene, tapi yo-yo opo maneh, pokok’e banci-banci enggak ngawur opo gak ngae rusuh awak dewe yo meneng aq, podo-podo ngolek duwek’e ojok di gae angel, banci’ne yo enggak rese’kok”

[illegible]







“Saya suka banget ke salon, *creambath*, bliching, luluran, manicure-pedicure, pokoknya semua...terkadang pacar saya yang bayarin buat ke salon mbak, semua saya lakukan mbak, saya ingin cantik seperti perempuan cantikkan harus putih, mulus menarik ”

Selama ini subjek mengaku pekerjaan di dunia malam prostitusi mendorongnya untuk selalu tampil cantik dan menarik. Bahkan apa yang subjek kenakan sering membuat banyak orang terpana karena penampilannya yang mencolok. Ketika malam hari tiba subjek akan mulai berdandan semewah dan semenarik mungkin, dengan rambut terurai panjang, menggunakan *make-up* yang mencolok dengan tatanan yang rapi dan bagus, dan tidak lupa selalu menggunakan bulu mata palsu. Subjek mengaku banyak pria yang tertarik dan sering melirik kepadanya ketika subjek berdandan layaknya wanita pada umumnya. Menurutny menjadi waria bukanlah hal yang mudah karena banyak ejekan bahkan sindiran-sindiran tajam yang di tujuhan kepadanya karena penampilan dan prilakunya yang seperti wanita.

Bermula dari pergaulan dan terlalu seringnya subjek melakukan interaksi dengan kaum perempuanlah yang membuat subjek lebih suka melakukan pekerjaan seperti layaknya perempuan.



*“Aku menjadi seperti ini ya karena ini pilihan hidup saya...orang mau bilang aku anjing, aku hina...biar orang mau bilang apa, toh bukan dia yang ngasih aku makan...aku hidup bukan dari uang dia... aku hidup dari uang hasil mangkal, orang yang menghina aku tidak lebih baik dari aku...!!! bener to mbak...aku sudah seperti ini mbok yo g’usak di hina...”*

“Saya menjadi seperti ini ya karena ini pilihan hidup saya, orang mau bilang saya anjing, saya hina... biar orang mau bilang apa, toh bukan dia yang memberi saya makan, saya hidup bukan dari uang dia... saya hidup dari hasil mangkal, orang yang menghina saya tidak lebih<sup>31</sup> baik dari saya... benarkan mbak...saya sudah seperti ini ya tidak usah di hina”

Icha juga banyak bercerita mengenai kehidupan dan proses subyek bisa menjadi seperti ini (waria), semua berawal dari masa muda yang membuat subjek memilih dan memutuskan menjadi seorang waria, subjek memaparkan bahwa alasannya menjadi waria karena subjek merasa nyaman dan senang ketika memakai atribut-atribut wanita maupun berperilaku seperti

[illegible]

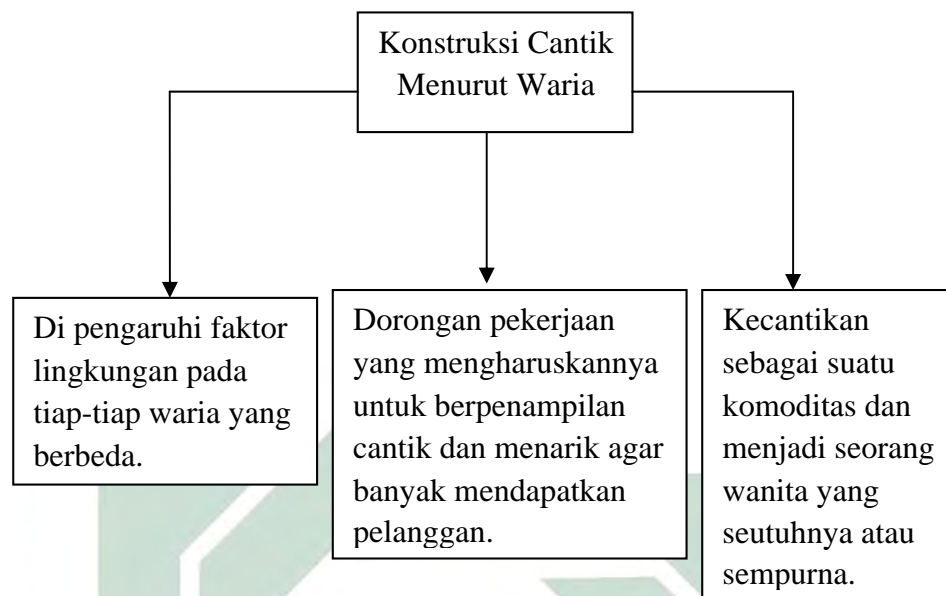
Mbak Icha mengaku perhatiannya seputar keaktifanya dalam berorganisasi dan keikutsertaannya dalam LSM (seperti LSM YAKITA) yang berlokasi di daerah Menanggal Surabaya sebagai tempat rehabilitasi narkoba bagi para waria yang di bentuk di tengah-tengah kehidupan komunitas waria sangat membantu sebagai upaya pengetahuan yang dapat pula subjek kembangkan kepada teman sesama waria yang memutuskan untuk bekerja dala sector prostitusi, yaitu sebagai pelacur, menurut subjek berpenampilan anggun, cantik dan menarik adalah hal yang biasa dan mutlak

subjek lakukan disetiap harinya, penampilan, kesegaran, dan keramahan terhadap pelanggan adalah sebuah hal yang wajar dan harus subjek lakukan agar mendapatkan banyak pelanggan, dan para konsumen bisa merasa puas atas jasa yang telah subjek berikan. subjek berpendapat bahwa waria yang kurang menjaga penampilan akan jarang “dilirik” atau kerap kurang di minati oleh pelanggan dan lebih memilih waria yang lebih terlihat cantik dan menarik serta wangi. Kecantikan merupakan sebuah komoditas yang dimiliki kaum waria untuk memperoleh keuntungan, hal tersebut sesuai dengan teori Hirschman yang mengemukakan *copying strategy* yang mana merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh kaum miskin dalam menghadapi tantangan kehidupan yang kemudian terefleksi menurut perilaku individu-individu tersebut.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya, karena sosok waria mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria. Hal tersebut kemudian terpola ke dalam perilaku yang ditampilkan waria dalam kehidupan sehari-hari dimana terkadang waria dapat berpenampilan menjadi wanita ketika malam hari tiba, sementara ketika pagi hari dan siang hari tiba, tidak sedikit pula di antara mereka yang berpenampilan menjadi wanita secara terang-terangan di depan masyarakat umum.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria di kawasan Aloha Gedangan memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut telah dirasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Para waria merasa bahwa hal yang berbeda tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari nya. Dimulai dengan waria yang senang menggunakan pakaian wanita serta atribut-atribut seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasi sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria di kawasan Aloha Gedangan memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak kedalam tubuh pria, hal tersebut telah dirasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat dihindari. Para waria merasa bahwa hal yang berbeda tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan dalam kehidupan atau perilaku sehari-hari nya. Dimulai dengan waria yang senang menggunakan pakaian wanita serta atribut-atribut seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasi sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.





Tahap ini para waria menggunakan pakaian wanita maupun berdandan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut dilakukan waria pada tahap awal mereka merubah identitas mereka dari laki-laki normal menjadi waria. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya norma-norma masyarakat maupun norma agama yang melarang keberadaan waria sebagai seseorang yang prilakunya menyimpang.

Tahap lanjutan berlangsung ketika para waria mulai berkumpul dengan komunitasnya yaitu teman-teman sesama waria, hal tersebut dilakukan para waria untuk semakin memperkuat identitas mereka sebagai waria yang juga ingin mendapat pengakuan. Pada tahap ini waria mulai dapat bertindak lebih berani seperti ketika para waria memutuskan untuk terjun ke komunitas mereka dan terjun ke jalan untuk “mangkal” maupun masuk ke dalam dunia “*cebongan*” (pelacuran). Para waria menggunakan atribut-atribut serupa seperti menggunakan make-up, berpakaian wanita dan juga menggunakan bahasa waria sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat, yang biasa di sebut sebagai bahasa “*Binan*” seperti contoh: *Para lekong-lekong* (para laki-laki), *penyakit* (wanita), *rempong* (rumit atau susah).

Pada tahap yang terakhir ini adalah ketika para waria memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan keluarga mereka dikarenakan adanya penolakan dari orang tua mereka terhadap sosok waria, waria





bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh masyarakat dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian, rambut maupun bentuk wajah mereka yang hamper mirip jika diidentifikasi. Hal tersebut tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang dilakukan para waria untuk diakui oleh lingkungan sekitar mereka, walaupun seringkali hal tersebut dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang negative ketika berbenturan dengan norma-norma serta moral yang ada di dalam masyarakat.

Berdasarkan data yang peneliti temukan di lapangan, sebagian besar waria yang berada di kawasan Aloha Gedangan Sidoarjo memutuskan menjadi waria ketika mencapai usia menuju dewasa, dan adanya beberapa faktor yang mendorong mereka untuk memilih kehidupan menjadi waria di tengah-tengah masyarakat yang sudah sangat jelas menolak keberadaan mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada para waria dalam memandang diri mereka yaitu seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria, hal tersebut di rasakan lama sejak mereka beranjak dewasa dan merupakan suatu yang tidak dapat untuk mereka hindari. Para waria merasa bahwa hal yang berbeda tersebut lama-kelamaan mendorong mereka dalam berpenampilan dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, di mulai dengan para waria yang senang menggunakan pakaian wanita serta atribut-atribut seperti bermake-up dan sejenisnya. Para waria kemudian mengidentifikasikan sosok mereka yang berbeda dan melakukan secara sembunyi-sembunyi.



**Tabel I : Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut Masyarakat.**

Atribusi Maskulin	Atribusi Feminin
1. Agresif 2. Dominan 3. Mandiri 4. Kepemimpinan 5. Mudah memutuskan 6. Suka mengambil posisi 7. Tidak mudah terpengaruh 8. Bangkit di bawah tekanan	1. Mudah menangis 2. Emosional 3. Lembut 4. Berorientasi di rumah 5. Baik hati 6. Pengertian 7. Penuh pertimbangan perasaan 8. Suka anak-anak

**Tabel II : Atribusi Maskulin dan Feminim Menurut para waria**

Atribusi Maskulin	Atribusi Feminin
1. Menjadi suami 2. Mendominan 3. Agresif 4. Menjadi pemimpin 5. Relasi orientasi sebagai TOP	1. Menjadi istri 2. Beraktifitas di rumah 3. Perasaan kasih 4. Rapi 5. Memasak 6. Pengertian 7. Lebih perasaan dan mudah menangis 8. Orientasi seksual sebagai BOTTOM

Penyimpangan adalah sesuatu yang relatif, dalam arti kadangkala hampir semua orang dapat disebut menyimpang dan tidak seorangpun yang dapat disebut sebagai penyimpangan sepenuhnya. Prilaku waria khususnya seperti prilaku yang sering menjajakan diri dalam kehidupan prostitusi atau









Keanekaragaman dalam orientasi seksual di bagi menjadi tiga bagian atau perbedaan, *Top* (adalah orientasi seksual dari pasangan yang dominan dalam relasi *transsexual*) menjadi laki-laki, *Bottom* (adalah pasangan yang orientasinya lebih kepada sifat pasif dalam relasi *transsexual*) menjadi kaum perempuan, *Versatile* (adalah orientasi seksual yang setara dan dapat dinikmati dalam relasi *transsexual*) secara bergantian.

a. Berdasarkan temuan data yang peneliti temukan di lapangan terdapat 3 jenis kategori waria:

1. *Transsexual homoseksual*

Yaitu, seorang *transsexual* yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama sebelum ia sampai ke tahap *transsexual* murni.

## 2. Transsexual heteroseksual

Yaitu, seorang *transsexual* yang pernah menjalani hidup *heteroseksual* sebelumnya. Misalnya pernah menikah.

### 3. *Transsexual biseksual*

Yaitu, seorang *waria* atau seorang *homoseksual* yang sama-sama menyukai dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan.

b. Macam-macam bentuk Sikap Dan Tanggapan Keluarga Waria.

Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan dilapangan, sebagian besar kehidupan para waria merupakan penyimpangan identitas gender yang mana banyak menerima penolakan dari orang tua serta keluarga, banyaknya anggapan dan opini masyarakat tentang waria yang berkembang yaitu kelainan orientasi seksual sekaligus sebagai kelainan sosial yang merusak moral, yang membuat para orang tua serta keluarga mereka tidak bisa menerima keadaan yang telah mereka bentuk. Hal ini dipaparkan oleh subjek peneliti yang bernama Azizah alias Aziz (46) memaparkan:

“ Dari pihak keluarga banyak yang maksa aku jadi angkatan, tapi yo aku gak mau mbak...aku sudah terlanjur menjadi seperti ini,awalnya mereka tidak bisa menerima aku menjadi seperti ini, tapi ya mau bagaimana lagi, setiap pulang kerumah di marahi, ya lebih baik aku kost aja di sini”

Subjek mengaku, keberadaan nya di Surabaya adalah bentuk dari penolakan keluarga serta kerabatnya dan membuat subjek lebih memilih untuk keluar dari rumah dan menjalani kehidupannya seperti saat ini. Subjek lebih

“Dulu saya sekolah kejuruan tata boga mbak (SMK), dari SMP saya sudah suka memasak...saya pitar masak loh, setiap hati saya suka masak buat suami pulang kerja, tepi sekarang saya sudah janda, suami selingkuh, jadinya saya kembali lagi deh jualan (menjual tubuh).”

Azizah merasa bahagia ketika mendapatkan sosok yang bisa menjadi suami dan juga senasib dengan nya, berawal dari seringnya mangkal di dunia malam dan masuk dalam organisasi IWAMA (Ikatan Waria Malang) subjek bertemu dengan (sebut saja Mr.X ) namun pernikahannya tidak berlangsung lama, yakni sekitar 2 Tahun. Hal ini dikarenakan suaminya berselingkuh dengan waria lain, belajar dari pengalaman inilah subjek memilih berpindah tempat di Surabaya sebagai tempat tinggal dan tempat untuk mencari nafkah.

“Aku iku wong asli Madura mbak... 4 Tahun di Malang, ikut anggota IWAMA, sampai aku ketemu dia, setiap hari aku yo masak, bersihin rumah...pokok’e yo jadi perempuan dan seorang istri yang sepenuhnya, aku ketemu dia yo soale dia pelanggan ku, sampai akhirnya dia bilang pingin hidup bareng sama aku mbak, tapi mboh lah...gara-gara aku sekarang wes tua, dia kepincut banci seng sek seger, aku yo loro ati mbak...tak tinggal”





“Aku sich biasa aja... kalo denger banyak orang bilang kalo kita tuch sampah, orang aneh... wes aneh tambah nyeleneh, di katain anjink, baru kemaren mbak orang ngatain kalo aku manusia anjink... heran, udah tau kalo aku anjink...ngapain masih mau pake jasa-jasa kita... aku juga gak tau sich mbak, berapa harga banci-banci yang lain...tapi kalo aku sich sekali pelayanan 30.000 (tidak ada harga tawar-menawar) gak cocok harga di bilang manusia anjink....”

“Saya biasa saja... kalau dengar banyak orang kalau kita itu sampah, orang aneh... sudah aneh bertambah semakin aneh, di bilang anjing, baru kemarin mbak orang menghina saya kalau saya ini manusia anjing...heran, sudah tau kalau saya anjing... kenapa masih mau memakai jasa-jasa kita... saya juga tidak tahu sih mbak berapa harga-harga banci (waria) yang lain... tetapi kalau saya sekali pelayanan 30.000 (tidak ada harga tawar-menawar) tidak cocok harga saya di hina manusia anjing...”

Gambaran seperti yang subjek jelaskan di atas sudah menjelaskan secara fisik, bahwa subjek peneliti adalah primadona yang tergolong wanita cantik yang begitu menyerupai layaknya kaum wanita, bentuk bahu dan betis yang tidak menyerupai seperti yang di miliki laki-lakilah yang membuat subjek banyak diminati oleh pelanggan yang biasa memakai jasa mereka, subjek juga menjelaskan bahwa kisaran harga jasa yang biasa waria-waria

Pada dasarnya perubahan sikap dan perilakunya sebagai waria banyak yang menerima penolakan dari keluarga dan banyak pula yang tidak terlalu banyak menerima penolakan dari keluarga, yang mana Azizah, sebagai subjek peneliti mengaku bahwa subjek menjadi seperti ini di karenakan faktor lingkungan dan hidup di dalam kawasan pemukiman waria. Subjek berpendapat bahwa para waria yang sering memberontak pada keluarga mereka dikarenakan lingkungan mereka yang bersikap tidak adil terhadap kaum waria. Mereka sering kali mencemooh bahkan mengucilkan para waria yang hidup di tengah masyarakat. Perlakuan tidak adil tersebut yang menyebabkan para waria dalam keadaan klimaks kemudian meninggalkan rumah dan kemudian hidup dengan orang-orang yang senasib dan sepejuangan sama seperti mereka, yaitu sesama waria.

Subjek juga menuturkan bahwa para waria sering berpindah-pindah dan tidak menetap, dikarenakan lingkungan masyarakat yang tidak menginginkan mereka ada. Keadaan yang seperti inilah yang mana juga seringkali membuat waria yang pada akhirnya memutuskan untuk masuk ke dalam dunia hiburan malam, yaitu pelacuran. Keterbatasan kemampuan untuk bersaing dengan orang-orang yang berpendidikan lebih tinggi dan juga sempitnya lapangan pekerjaan terhadap kaum *transsexual* yang membuat mereka bersifat introvert terhadap lingkungan sosialnya.

“Awalnya aku ngerasa...yo opo yo mbak, y owes ngunulah, mau di apain lagi, lah wong di keluarga ku yo sebelumnya ada yang jadi kayak gini, tapi gak jualan, jadi mereka maklum... cowok-cowok ku sering main kerumah, orang tua ku yo biasa aja, kadang pacarku nginep di rumah, wes biasa mbak”

“Awalnya saya merasa... gimana ya mbak, ya begitulah, mau di apakan lagi, sebelumnya keluarga saya ada yang seperti ini, tapi tidak jualan (masuk dalam dunia prostitusi), jadi mereka maklum... banyak juga laki-laki yang datang kerumah saya, kedua orang tua saya biasa saja, terkadang pacar saya tidur dirumah, itu sudah menjadi hal yang biasa”

Suci menuturkan bahwa keadaan subjek peneliti yang seperti ini adalah sebuah keadaan yang sudah biasa dalam keluarganya. Namun ada juga waria yang menyembunyikan identitas kewariaanya pada keluarga serta kedua orang tuanya. Seperti yang dialami oleh Mbak Nindy alias Andy, subjek cenderung menutupi identitasnya dikarenakan ketidak mampuan untuk bisa mengambil resiko di kemudian hari jika subjek menerima reaksi penolakan dari kedua orang tuanya.

“Aku gak berani jujur mbak, kalo aku ngomong yo pasti mereka marah, lah wong takdir’e aku ini laki-laki, kok sekarang jadi perempuan... kalau aku jujur pasti di suruh pulang, lah kuliah ku gimn...?lagi pula aku yo sudah nyaman menjadi seperti ini ya di jalani aja dulu”<sup>33</sup>

“Saya tidak berani jujur mbak, kalau saya bicara pasti nanti mereka marah, takdir saya sebenarnya laki-laki, tapi sekarang jadi perempuan... kalau saya jujur pasti nanti di suruh pulang, nanti kuliah saya bagaimana..? lagi pula saya sudah merasa nyaman menjadi seperti ini, jadi saya jalani saja dulu”

Banyak dari masyarakat yang beranggapan waria merupakan potret buram suatu peradaban, yaitu suatu fenomena sosial yang menjadi bakat dari salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang dibentuk di tengah masyarakat. Keberadaan waria di masyarakat merupakan kenyataan yang sering kali eksistensi mereka tidak diakui. Hal ini dikarenakan perilaku waria dianggap tidak sesuai dengan norma-norma yang telah diterapkan masyarakat.

<sup>33</sup>. hasil wawancara bersama subjek peneliti bernama Nindy alias Andy di tempat mangkal pada tanggal 29 Desember 2011.

Subjek peneliti yang bernama Nindy mengaku sejarah subjek memilih sikap dan perilaku menyimpang sebagai waria berawal dari tempat kost yang memang di khususkan hanya untuk kaum laki-laki, seperti yang subjek tuturkan kepada peneliti,

“Yang kost disini semua laki-laki, heeemm...badannya kekar-kekar semua mbak, senang saya kost disini, teman-teman saya disini semua tahu kalau saya sedikit menyerupai wanita (banci), tetapi mereka tidak tahu kalau









karena ia merasa nyaman dan mengalami perasaan yang tidak bisa subjek rasakan ketika bersama wanita, seperti yang subjek ucapkan kepada peneliti.

“Dulu aku pernah punya pacar mbak... (wanita), tapi rasanya gak nyaman, rewel, gak bisa kuat dan gak punya gairah agresif “

“Dulu saya pernah mempunyai pacar mbak... tetapi rasanya tidak nyaman, menyusahkan, tidak bisa kuat dan tidak punya gairah agresif ”

Begitulah cerita akhir subjek ketika menjalin hubungan dengan wanita yang mana subjek sangat tidak menyukai orientasi seksual yang subjek anggap tidak aktif dan selalu pasif,

“Oalah mbak...di cium dikit bilangny capek, beda kalo sama lekong, kalo di ces bawaanya sehat dan aktif terus”

“Oalah mbak... di cium sedikit bilanganya capek, beda kalau sesama laki-laki, kalau di charger bawaannya sehat dan aktif terus”

Subjek juga sempat bercerita mengenai orientasi seksual yang biasa subjek lakukan dengan sesama jenis,

“Aku punya pacar, mulanya dari temannya pacarku (wanita) tadi yang ikut main kekost’an, akhirnya kita kenal dekat, aku gak menyadari kalo dia ternyata juga sama kayak aku, wes pokok’e lama mbak, seng akhir’e kita sama-sama tau dan mulai pacaran di belakang pacarku (wanita), kemana-mana kita bertiga terus, pacar ku yo gak mungkin curiga kalo aku pacaran sama temen’e, dia yang minta maaf trus bilang kalo dia gak ada hubungan apa-apa sama pacar ku (laki-laki) aku yo mek nguyu ae mbak, lah wong sakjane aku seng selingkuh (sembari ketawa), wes ganteng, kalo jalan yo gak perlu ndelek”.

“Saya punya pacar, bermula dari temannya pacar saya (wanita) tadi yang ikut main di kost saya, akhirnya kita dekat, saya tidak menyadari kalau ternyata dia juga sama seperti saya (menyukai sesama jenis), pokoknya lama mbak, yang pada akhirnya kita sama-sama tahu dan mulai menjalin hubungan di belakang hubungan dengan pacar saya (wanita), pergi kemana pun kita selalu bertiga, pacar saya tidak mungkin menaruh curiga kalau saya menjalin hubungan dengan temanya, dia yang selalu meminta maaf dan bilang kalau dia tidak ada hubungan apa-apa dengan temannya (laki-laki pacar saya) saya cuman tertawa, yang sebenarnya selingkuh itu saya (sembari tertawa), sudah cakep, kalau mau pergi jalan juga tidak perlu sembunyi-semunyi”.



**Gambar 4:** Subjek peneliti yang bernama Mbak Nindy alias Andy ketika menemani peneliti dalam wawancara saat mangkal di kawasan Aloha

Secara umum seorang laki-laki memang mempunyai kecenderungan untuk lebih menyukai wanita sebagai pasangan dalam hubungan seksualnya, akan tetapi dalam hubungan masyarakat dimanapun terdapat beberapa bagian kecil yang berorientasi sebagai homoseksual. Pada dasarnya orientasi homoseksual adalah sebagai ilmu kedokteran jiwa yang masih digolongkan sebagai gangguan jiwa atau juga biasa disebut dengan kelainan jiwa. Di sisi lain kaum homoseksual dan transsexual tidak lain adalah sebagai korban dari ketidak mampuan dalam individu dalam menerima arti kebudayaan dan nilai-nilai serta norma yang masuk dalam diri mereka.

Pada kenyataannya dalam dunia globalisasi sekarang ini, para kaum *transsexual* lebih condong mengarah dalam kehidupan glamour dan tidak mempunyai filter untuk bisa mengontrol budaya yang masuk pada diri mereka untuk menjadi lebih baik atau menjadi sosok orang yang bisa di terima dalam bermasyarakat, seringnya mengadopsi pemahaman-pemahaman yang sempit yang mereka anggap sebagai pemahaman yang selalu benar tanpa mau menerima masukan dan gambaran dari orang lain, kenyataan seperti inilah yang banyak membuat para kaum waria tetap pada konsistensinya menjadi









semua tindakan dan perilaku yang mereka munculkan tidak lain adalah sebagai bentuk penyesuaian menuju ke dalam asumsi dan pandangan serta ekspresi-ekspresi yang mereka munculkan menuju ke dalam asumsi dalam memandang sebuah kecantikan. Yang mana bisa membentuk konsep diri yang akan para waria munculkan menjadi perilaku feminin, ingin lebih memperbaiki postur tubuh agar bisa di pandang sebagai kaum wanita yang seutuhnya.

Kecantikan merupakan hal yang didambakan oleh para waria pada umumnya, karena sosok waria mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang wanita yang terjebak ke dalam tubuh pria. Hal tersebut kemudian terpola ke dalam perilaku yang ditampilkan waria dalam kehidupan sehari-hari dimana terkadang waria dapat berpenampilan menjadi wanita ketika malam hari tiba, sementara ketika pagi hari dan siang hari, tidak sedikit pula di antara mereka yang berpenampilan menjadi wanita secara terang-terangan di depan masyarakat umum.

Dalam hal yang seperti ini waria juga banyak menciptakan atribut-atribut seperti dalam bahasa pergaulan sehari-hari yang tidak lazim digunakan oleh kebanyakan masyarakat, dan juga menggunakan simbol-simbol seperti pakaian yang mini, rambut maupun bentuk wajah mereka yang hampir mirip jika di identifikasikan dan kerap melakukan operasi plastik. Hal ini mereka lakukan tidak lain adalah sebagai upaya-upaya yang kerap dilakukan agar bisa diakui oleh masyarakat dan lingkungan sekitar, walaupun seringkali hal tersebut selalu dipandang oleh masyarakat sebagai suatu perilaku yang negatif ketika berbenturan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat saat ini.



menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan akan diidentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Adanya gambaran diri waria yang tampak dalam reaksi orang lain, dan anggapan orang lain tentang diri kita (yaitu waria sebagai pelaku utama). Dan individu sebagai gambaran diri mereka sendiri yang muncul dalam diri sendiri (yaitu waria ketika memandang dirinya sebagai aktor yang feminin). Dalam hal ini adalah komunitas waria yang juga mempengaruhi diri waria yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang di konstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti kecantikan yang seringkali mereka adopsi dari dunia luar seperti iklan perawatan kecantikan, kejantanan (*maskulin*), penghargaan diri, beserta kebutuhan-kebutuhan waria seperti orientasi seksualitas waria.

Dengan adanya pengaruh pada lingkungan tiap-tiap waria yang berbeda dapat menjadi dorongan penyimpangan perilaku yang tidak lazim dilakukan oleh laki-laki, berperilaku feminin, dan memandang kecantikan adalah suatu komoditas yang dapat membuat mereka bahagia ketika menjadi seorang wanita yang seutuhnya atau wanita sempurna. Banyak diantara mereka mengaku bahwa mereka senang sekali menggunakan pakaian wanita karena ia merasa itu adalah hal yang sepantasnya ia lakukan, sementara ketika ia menggunakan pakaian laki-laki ia akan merasa sebaliknya, tidak nyaman dan tidak merasa percaya diri.

## A. KESIMPULAN

Dari banyaknya fenomena waria yang kerap muncul di tengah-tengah lingkungan masyarakat sudah bukan menjadi hal yang tabu atau aneh lagi bagi sebagian masyarakat. Pada hakikatnya, waria dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna, yaitu sebagai laki-laki. Tetapi mereka merasa bahwa diri mereka perempuan, tidak ubahnya wanita normal pada umumnya. Dengan keadaan mereka yang seperti itulah dan dengan keinginan untuk berpenampilan sebagai seorang perempuan mereka harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Selama ini waria digambarkan sebagai sesuatu hal yang menyimpang, masyarakat enggan menerima mereka.

Dari beberapa pendapat mengenai kaum waria, maka dapat disimpulkan bahwa waria merupakan sikap atau perilaku yang menyimpang atau kelainan, dimana penderita merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya sehingga penderita ingin mengganti kelaminnya (dari laki-laki menjadi wanita) dan berpenampilan menyerupai wanita.

Faktor –faktor penyebab terjadinya prilaku yang mengarah arah waria antara lain:

1. Susunan kepribadian dan perkembangan kepribadiannya, sejak kecil hingga ia dianggap menyimpang dalam berperilaku.

Berdasarkan temuan data yang peneliti dapat dari penelitian yang mana peneliti lakukan di lapangan, bahwa sebagian besar waria yang bekerja di industry hiburan dunia malam lebih cenderung mendapatkan sikap dan perlakuan yang tidak baik dari masyarakat sekitar. Masyarakat lebih memilih untuk tidak menganggap mereka sebagai manusia normal yang selalu merusak norma-norma yang berlaku di masyarakat, mereka selalu di anggap sebagai individu yang selalu mempunyai prilaku yang tidak baik dan dapat mempengaruhi lingkungan mereka, sebagai perusak moral masyarakat, sebagai perusak rumah tangga orang lain, opini yang seperti inilah semakin membuat individu waria lebih cenderung menutup diri dari status sosialnya. Lepas dari konstruksi laki-laki dan perempuan, dengan adanya faktor-faktor yang mendorong mereka memilih hidup menjadi waria,

1. Tahap pertama yang dilakukan oleh para waria pemula.

Tahap ini para waria menggunakan pakaian wanita maupun berdandan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut dilakukan waria pada tahap awal mereka merubah identitas mereka dari laki-laki normal menjadi waria. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya norma-norma masyarakat maupun norma agama yang melarang keberadaan waria sebagai seseorang yang prilakunya menyimpang.

## 2. Tahap lanjutan

Tahap lanjutan berlangsung ketika para waria mulai berkumpul dengan komunitasnya yaitu teman-teman sesama waria, hal tersebut dilakukan para waria untuk semakin memperkuat identitas mereka sebagai waria yang juga ingin mendapat pengakuan. Pada tahap ini waria mulai dapat bertindak lebih berani seperti ketika para waria memutuskan untuk terjun ke komunitas mereka dan terjun ke jalan untuk “mangkal” maupun masuk ke dalam dunia “*cebongan*” (pelacuran).

### 3. Tahap yang terakhir



## 1. Manfaat Teoritis

## 2. Manfaat Praktis

- [illegible]

- [illegible]

Ritzer, George, (2004), *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.

Sinot, Antony, (1993), *Tubuh, Sosial, Simbolisme, Diri dan Masyarakat*, Jakarta :  
Jalasutra.

Sugiono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: PT Rosdakarya.

Suparmoko, (1991). *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta : BPFE.

Syam, Nur, (2005). *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Askara Yogyakarta

Urwatus Salafiyah,(2011), *Penulisan Laporan Hasil Akhir Skripsi. Pekerja Seks Komersial (PSK) Waria Tua Di Makam Kembang Kuning Surabaya*. Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Agustinus Dwi Winarno. *Makna di Balik Tubuh Manusia*. (Online) diakses pada tanggal 09 November 2011. <http://filsafat.kompasiana.com/2010/05/30/makna-di-balik-tubuh-manusia>

[illegible]

[www.artikata.com/arti-356538-waria.html](http://www.artikata.com/arti-356538-waria.html). Diakses tanggal 29 Desember 2011.

Waria juga manusia. <http://laporan-penelitian.wordpress.com/2008/06/03/waria-juga-manusia>.

<http://www.tempatebo.co.cc/2009/03/prostitusi-dan-pornografi-pengertian.html>. di akses pada tanggal 18 Desember 2011.

Virtual Yearry. *Teori Interaksionisme Simbolik*. (online)  
<http://edsa.unsoed.net/?p=62> di akses pada tanggal 19 Desember 2011.